

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hingga saat ini masih sulit memastikan kapan masuknya agama Islam ke Indonesia. Hal ini dikarenakan masih adanya perbedaan pendapat di antara para ahli sejarah. Ada sarjana yang mengatakan bahwa agama Islam masuk Indonesia pada abad 13 M, tetapi ada sarjana lain yang mengatakan bahwa agama Islam masuk Indonesia abad 7 M (Mulyoto, 1999).

Sebuah dokumen kuno asal Cina menyebutkan bahwa sekitar tahun 625 M, banyak orang-orang Arab yang bermukim di pantai Sumatra. Temuan ini diperkuat oleh Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang menyebutkan bahwa seorang pencatat sejarah Cina yang mengembara pada tahun 674 M telah menemukan perkampungan bangsa Arab di pesisir barat Sumatra (Wismulyani, 2008).

Poesponegoro dan Notosusanto (1993) menyatakan bahwa:

Pada waktu kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke 7 dan 8, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang Muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina zaman T'ang, pada abad-abad tersebut diduga masyarakat muslim telah ada, baik di Kanfu (Kanton) maupun di daerah Sumatera sendiri (hlm.1).

Hal tersebut relevan dengan pernyataan Mulyoto (1999) bahwa “berita Cina dari dinasti T'ang yang menceritakan adanya orang-orang Ta-Shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho-Ling di bawah pemerintahan Ratu Sima (674 M), karena pemerintahannya sangat keras dan kuat” (hlm.1). Sebutan Ta-Shih dalam berita itu ditafsirkan sebagai orang-orang Arab atau orang-orang Islam (Wismulyani, 2008).

Menurut berita Marcopolo, pada tahun 1292 M ibu kota Perlak ramai dikunjungi pedagang Islam dari Timur Tengah, Persia dan India (Zuhairini, dkk., 2010). Sama halnya Saifullah (2010) memperkirakan tahun 1200 merupakan awal proses pengislaman yang lebih terorganisir. Artinya, meski sebelumnya

penyebaran Islam dilakukan secara perorangan dan tidak terorganisir, Islam sudah masuk dan diterima di Nusantara.

Membahas mengenai masuknya Islam ke Indonesia, Mulyoto (mengutip kesimpulan Kern, Hurgronje & Schrieke) berpendapat bahwa ada beberapa alasan yang mendasari bahwa masuknya Islam ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-13 M. Pendapat tersebut didasarkan kepada:

1. akibat keruntuhan dinasti Abbasiyah oleh Hulagu tahun 1258,
2. berita Ibn Battutah pada abad 14,
3. nisan kubur sultan Malik as Saleh yang berangka tahun 1297,
4. kedatangan Islam hingga terbentuknya masyarakat muslim di Indonesia berdasarkan ajaran tasawuf yang berasal dari India (1999: 3).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tidaklah mudah untuk menentukan dengan pasti kapan masuknya Islam ke Indonesia. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia antara abad ke-7 M dan abad ke-13 M.

Datangnya Islam di Jawa pun tidak dapat ditentukan dengan pasti karena masih menimbulkan hasil telaah yang sangat beragam. Ada yang mengatakan Islam masuk ke Jawa sebagaimana Islam datang ke Sumatra, yang diyakini abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Pendapat ini didukung oleh Hamka, dengan alasan adanya berita Cina yang mengisahkan kedatangan utusan raja Ta-Shih kepada ratu Sima (Jamil, dkk., 2002).

Ada pula kemungkinan bahwa agama Islam masuk ke Jawa pada abad 11 M. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya batu nisan dari Leran yang tertulis dengan huruf Arab. Batu nisan tersebut tertulis bahwa yang dimakamkan disitu adalah Fatimah Binti Maemun tahun 475 H atau 1082 M (Ricklefs, 2005).

Zuhairini, dkk. berpendapat, “Islam untuk pertama kali masuk di Jawa pada abad 14 M, (tahun 1399) dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Mahdum Ishaq yang menetap di Gresik. Maulana Malik Ibrahim adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat” (2010: 137).

Penyiaran dan penyebaran agama Islam di Jawa pada zaman dahulu dipelopori oleh para mubaligh Islam yang dikenal dengan sebutan “Wali”. Jumlah

wali yang ada sebenarnya banyak, tetapi karena yang dikenal masyarakat Jawa adalah sembilan maka disebut wali songo (Salam, 1960).

Wali Songo secara sederhana adalah sembilan orang wali, sedangkan secara filosofis merupakan sembilan orang yang mampu mencapai tingkat “Wali”, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa sanga* (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali (Saifullah, 2010).

Menurut Zuhairini, dkk., (2010) ditinjau dari kepribadian dan perjuangan dakwahnya, wali songo termasuk kekasih Allah sedangkan ditinjau dari tugas dan fungsinya wali songo adalah penguasa pemerintahan. Oleh karena itu wali songo mendapat gelar Susuhunan (Sunan), yaitu sebagai penasihat dan pembantu raja.

Nama-nama wali yang dikenal oleh masyarakat Jawa sampai sekarang adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel
3. Sunan Bonang
4. Sunan Giri
5. Sunan Drajat
6. Sunan Kalijaga
7. Sunan Kudus
8. Sunan Muria
9. Sunan Gunung Jati.

Dalam penyiaran agama Islam di pulau Jawa, para mubaligh tersebut memusatkan kegiatannya di kota Demak (Salam, 1960). Dari Demak Islam disebarluaskan ke daerah-daerah lain di Pulau Jawa seperti Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Kudus-Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat (Wismulyani, 2008).

Sebagaimana diketahui sebelum Islam masuk ke Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan asli yang berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Selain itu mereka juga yakin dengan konsep-konsep agama lain yaitu Hindu dan Budha. Meskipun demikian masuknya Islam dapat diterima

masyarakat karena penyebaran agama yang dilakukan oleh para wali tersebut dengan memperhatikan keadaan daerah, persoalan kemasyarakatan dan penyesuaian diri.

Sunan Ampel yang berdakwah dengan cara mengarang *sya'ir* dengan menggunakan ide-ide dan budaya lokal, sama halnya dengan Sunan Kudus yaitu dengan cara mengarang sastra Jawa-Islam (Saifullah, 2010). Pada awalnya Sunan Ampel tidak setuju terhadap adat-istiadat masyarakat Jawa yang masih mengadakan sesaji dan slametan. Sunan Ampel khawatir hal tersebut justru akan berkembang menjadi Bid'ah. Akan tetapi, para wali lain berpendapat bahwa hal itu tidak dapat dihilangkan dengan segera tetapi membutuhkan beberapa cara tertentu, di antaranya memberikan sentuhan warna Islam dalam adat-istiadat tersebut (Wismulyani, 2008)

Sunan Kalijaga yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang penuh hikmah dan bijaksana, yakni berdakwah dengan tiga prinsip *momong*, *momor* dan *momot*. *Momong* dimaksudnya bersedia mengasuh, membimbing dan megarahkan. *Momor* berarti bersedia bergaul rapat, berkawan, bersahabat tanpa harus mempertimbangkan status sosial dan posisi masing-masing. Sedangkan *momot* maksudnya bersedia menampung aspirasi dari berbagai lapisan masyarakat (Saifullah, 2010).

Hal tersebut menyebabkan penerimaan terhadap agama Islam khususnya oleh masyarakat Jawa menimbulkan berbagai kelompok. Secara garis besar di Jawa terbagi menjadi dua varian yaitu santri dan abangan. Santri, yang memahami dirinya sebagai orang Islam atau orientasinya yang kuat terhadap agama Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Sedangkan abangan yakni masyarakat Jawa yang beragama Islam namun kurang memegang teguh syariat Islam. Kejawen yang sering disebut abangan dalam kesadaran dan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam (Yana, 2010).

Sujanto berpendapat, "istilah kejawen itu mewadahi seluruh pengertian yang tercakup dalam "pandangan hidup Jawa" (*Javanese world view*) atau "wawasan Jawa" (*Javanese outlook*) atau wawasan budaya Jawa (*Javanese cultural outlook*)" (1992: 43).

Pada dasarnya kata “Kejawen” adalah segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Kejawaan). Kejawen adalah *Javanism, Javaneseeness*; yang merupakan suatu cap untuk menggambarkan unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat Jawa dan yang mendefinisikannya sebagai katagori khas (Yana, 2010).

Jadi, kejawen bukanlah suatu ajaran keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi di alam semesta.

Ibadah orang abangan meliputi upacara perjalanan, penyembahan roh halus, upacara cocok tanam, dan tata cara pengobatan yang semuanya bedasarkan kepercayaan kepada roh baik dan roh jahat. Kebiasaan menyembah arwah orang mati terutama arwah para leluhur yang disebut cikal bakal, pendiri desa semula, memainkan peranan yang penting secara religius di antara kaum abangan. Yang sama pentingnya ialah penghormatan kepada kuburan-kuburan suci yang disebut keramat.

Kuburan-kuburan tersebut biasanya diabadikan dengan bangunan dari batu yang disebut jirat atau kijing. Nisannya pun diganti dengan nisan batu yang tegak dengan ujung-ujung jirat. Bagi orang-orang penting, di atas jirat ini sering pula didirikan sebuah rumah yang disebut cungkup atau kubah. Cungkup-cungkup dalam jaman madya ternyata ada yang runcing dan ada pula yang memakai bubungan. Cungkup yang beratap runcing dianggap paling tinggi atau paling suci, sedangkan yang memakai bubungan biasanya mengatapi sebuah bangsal di mana banyak makam-makam berderet (Soekmono, 1981).

Banyak kuburan orang suci di Jawa yang dianggap keramat, seperti makam para wali. Ribuan orang dari pelosok pulau Jawa berziarah ke makam-makam tersebut untuk mendapat berkah. Penghormatan kepada orang mati diungkap dengan jalan membersihkan kuburan dan sebagian dengan mengadakan kenduri yang oleh orang Jawa dipandang sebagai sajian untuk orang yang meninggal (Yana, 2010). Sama halnya dengan makam Saridin yang hampir setiap hari tidak pernah sepi dari para peziarah.

Saridin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Jangkung merupakan salah satu tokoh legendaris bagi masyarakat kabupaten Pati dan sekitarnya. Kepandaian, keahlian dan ketokohnya tidak dapat diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dengan berbagai keahlian dan kepandaian yang dimilikinya seperti kepandaian dalam bidang agama, ilmu ketabiban, kanuragan, ahli siasat perang dan pertanian. Dalam bidang keagamaan Syekh Jangkung dikenal sebagai seorang ahli tasawuf, filsafat dan ilmu kejawaen sehingga keberadaannya diakui sebagian ulama besar di wilayah Pati dan sekitarnya, bahkan kepandaian agamanya ini disamakan dengan para wali sembilan. Ketabiban Syekh Jangkung teruji setelah mampu menyembuhkan berbagai penyakit di Kasultanan Palembang sehingga atas jasa-jasanya diberikan imbalan separuh tanah Kasultanan Palembang. Sedangkan kepandaian ilmu kanuragan, kedigjayaan dan strategi perangnya serta keahliannya dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di kerajaan Mataram maka Sultan Agung memberikan gelar Panembahan kepada Syekh Jangkung. Sedangkan keahlian bertani Syekh Jangkung ini dapat dijadikan sebagai panutan bagi masyarakat di Desa Kayen dan sekitarnya bahkan berkat ketokohnya Sultan Agung memberikan hadiah berupa dua buah kerbau untuk menggarap sawahnya (Swidarto, 2003).

Berkat ketokohan Syekh Jangkung inilah maka keberadaan makamnya dianggap memiliki kesakralan sehingga setiap hari tidak lepas dari pengunjung atau peziarah yang akan berwasilah dan memohon berkah kepada Syekh Jangkung.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap makam Syekh Jangkung. Penelitian dalam bentuk skripsi ini diberi judul: STUDI TENTANG KOMPLEKS MAKAM SYEKH JANGKUNG DI DUKUH LANDOH, DESA KAYEN, KECAMATAN KAYEN, KABUPATEN PATI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian perlu dirumuskan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

commit to user

1. Bagaimana latar belakang sejarah kehidupan Syekh Jangkung?
2. Bagaimana unsur budaya dalam bangunan kompleks makam Syekh Jangkung?
3. Bagaimana bentuk ritual peziarahan di makam Syekh Jangkung?
4. Apakah pengaruh dari kegiatan peziarahan tersebut terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah Syekh Jangkung
2. Untuk mengetahui unsur budaya yang terkandung dalam bangunan kompleks makam Syekh Jangkung
3. Untuk mengetahui bentuk ritual peziarahan di makam Syekh Jangkung
4. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan peziarahan di kompleks makam Syekh Jangkung terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar

D. Manfaat Penelitian

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada peneliti lain untuk meneruskan penelitian selanjutnya
2. Untuk memberi masukan kepada pembaca tentang makam Syekh Jangkung
3. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya kebudayaan Indonesia